

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi adalah sebuah proses pemindahan suatu pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Perpindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, namun juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus vokal dan sebagainya. Dan pemindahan yang efektif membutuhkan tidak hanya sebuah transmisi data, tetapi bahwa seseorang mengirimkan berita dan menerimanya sangat tergantung pada keterampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara dan lain-lain) demi keberhasilan dalam penukaran informasi (Suciati, 2015:4)

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Selain itu, media massa juga sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi. Karena, dapat mempermudah pengiriman dan penerimaan sebuah pesan dalam proses komunikasi. Dan dalam jurnalistik, media menjadi sumber informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat banyak.

Bentuk komunikasi massa yang paling banyak disukai oleh masyarakat hingga saat ini adalah film. Film merupakan sebuah seni budaya yang merupakan suatu perantara sosial dengan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan

kaidah sinematografi dengan suara dan dapat di pertunjukan. Film merupakan bidah kajian yang sangat relevan untuk sebuah analisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Tanda tersebut termasuk dalam berbagai sistem tanda yaitu bekerja sama dengan baik untuk mencapai sebuah efek yang diharapkan.

Film diartikan sebagai sebuah media komunikasi yang memiliki tujuan berupa penyampaian pesan tertentu yang sekaligus menjadi sebuah dimensi isi. Sementara apabila melihat film sebagai alat atau media berposisi maka bisa dianggap sebagai dimensi hubungan. Sementara apabila melihat film sebagai alat atau media berposisi maka bisa dianggap sebagai dimensi hubungan.

Selain bertujuan sebagai hiburan masyarakat, film juga bertujuan sebagai media informasi tentang isu-isu sosial di masyarakat. Ketika masyarakat menikmati adegan film tersebut, secara tidak langsung masyarakat benar-benar menghayati dan mengaitkan dengan realitas yang ada. Maka dari itu, masyarakat luas bisa mengerti dan paham dari tujuan film itu dibuat. Sebab, film tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai sarana berkomunikasi.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya karena sifatnya yang audio visual, film dapat bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Film juga merupakan sebuah media komunikasi yang bagus, namun bukan hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi digunakan juga sebagai penerangan dan pendidikan. Dengan demikian, kelebihan film bisa menjadi sebuah tabligh yang efektif, dimana sebuah pesan

bisa disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa harus merasa sedang digurui.

Film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes yaitu penanda (*Signifier*) dan pertanda (*Signified*). biasanya penonton hanya mengetahui makna dari sebuah film secara menyeluruh, tetapi ketika dianalisis akan terdapat banyak makna dalam Denotasi, Konotasi dan Mitos (Wirianto, 2016:27)

Film merupakan sebuah media massa yang di dalamnya berisi sebuah konflik. Konflik tersebut ada guna membuat film memiliki daya tarik. Konflik membuat alur cerita menjadi tidak datar dan membuat individu merasa bosan dengan adanya sebuah konflik yang menjadi topik utama dalam sebuah film dan hal yang perlu diakhiri untuk menyelesaikan sebuah film. Film juga memiliki banyak jenis konflik, mulai dari konflik antar individu sampai konflik antar kelompok kecil dan kelompok besar.

Konflik akan terjadi apabila terdapat perbedaan pendapat atau pemahaman antara dua individu atau lebih terhadap berbagai perselisihan, ketegangan, kesulitan, diantara para individu yang tidak sepaham. Konflik ada yang bisa diselesaikan secara tuntas, ada yang setengah tuntas, ada juga yang berlarut-larut tanpa solusi. Dari sekian banyak konflik yang sering terjadi di masyarakat, seperti konflik agama, konflik rasial, konflik antar kelas sosial, konflik sosial, konflik politik, dan konflik internasional, adalah konflik pribadi.

Dan salah satu konflik yang termasuk dalam konflik pribadi adalah konflik keluarga atau konflik Rumah tangga dan konflik harta warisan. Konflik harta

warisan sering terjadi karena adanya sikap keserakahan antar saudara atau kepentingan pribadi antar saudara yang dapat merusak hubungan yang terjalin. Sedangkan konflik keluarga atau rumah tangga merupakan konflik pribadi yang terjadi karena adanya perselisihan, perbedaan pendapat, masalah ekonomi, atau hal sepele yang dapat memicu konflik baru yang lebih besar.

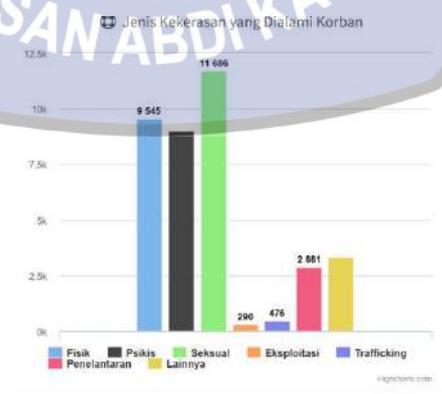
Dari 10 film Indonesia dengan tema keluarga dengan berbagai konflik, peneliti memilih Film “Gara-Gara Warisan” yang disutradarai oleh Muhadkly Acho. Film ini menggambarkan konflik sebuah keluarga menyangkut harta warisan sebuah *guest house* milik ayahnya yang diperankan Yuyu Unru dan ketidakakraban antar saudara. Film ini juga menimbulkan konflik yang belum terselesaikan namun sudah timbul konflik baru yang membuat keadaan semakin rumit dan juga menggambarkan bagaimana penyelesaian konflik tersebut.

Sebagai sutradara dari film Gara-Gara Warisan, Muhadkly Acho berkata bahwa film tersebut terinspirasi dari isu-isu yang terasa dekat dengan penonton dan sekaligus terinspirasi dari salah satu pemeran dalam film tersebut, yaitu Ernest Prakasa. Di [lansir dari Kompas.com](http://Kompas.com), Ernest berkata bahwa “... di keluarga gue juga pernah ada isu warisan, ketika kakek gue meninggal, terus mewariskan sebuah rumah yang akan dibagi rata ke anak-anaknya”

“Terus di situ terjadi sebuah perselisihan, ada anaknya yang bilang ‘sudah rumahnya diamankan saja, jangan dijual, nanti nilainya bertambah’ tapi ada juga yang bilang ‘enggak bisa, gue butuh uangnya, jual sekarang!’” lanjut Ernest Prakasa. Menurutnya, dinamika tersebut akan terus terjadi di setiap keluarga dengan kondisi yang berbeda-beda.

Terdapat dua tipe konflik dalam keluarga, yang pertama adalah *solvable conflict* merupakan konflik yang dapat diselesaikan. Biasanya konflik ini berjangka pendek yang akar permasalahannya mudah ditemukan dan diselesaikan. Biasanya konflik ini berawal dari perbedaan pendapat destinasi liburan, film yang akan ditonton, pemilihan warna cat untuk rumah dan lainnya. Pada satu titik, perbedaan pendapat dalam *solvable conflict* akan hilang dan keluarga akan menyatukan suara.

Yang kedua adalah *perpetual conflict* atau konflik yang berlangsung lama. Konflik ini biasanya berjangka panjang yang kemungkinan bisa bertahan selama tidak ada yang mengalah. Akar pemicu konflik ini bersifat lebih dalam dan pribadi untuk individu, contohnya seperti perbedaan nilai, kepribadian, budaya, kepercayaan yang dianut dan lainnya. Namun di sisi lain, konflik keluarga dapat memicu terjadinya hal-hal kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak negatif pada anak sehingga mengakibatkan anak melakukan tindak kekerasan, mengikuti aksi tawuran remaja, penyalahgunaan narkoba hingga bunuh diri.



1.1 Tabel Statistik Tingkat Kekerasan yang dialami Korban

Data Berdasarkan Kempppa seputar korban kekerasan

Dari gambar tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik dapat menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga secara verbal maupun non verbal. Sebagian besar berdampak pada kekerasan seksual yang artinya pelaku kekerasan melakukan hal tersebut untuk melampiaskan kekesalannya. Dan berdampak juga pada kekerasan fisik pada anak maupun anggota keluarga lainnya. Akibat dari kekerasan tersebut, dapat menyebabkan dampak negatif pada anak seperti masalah pada mental, kenakalan remaja, hingga penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri.

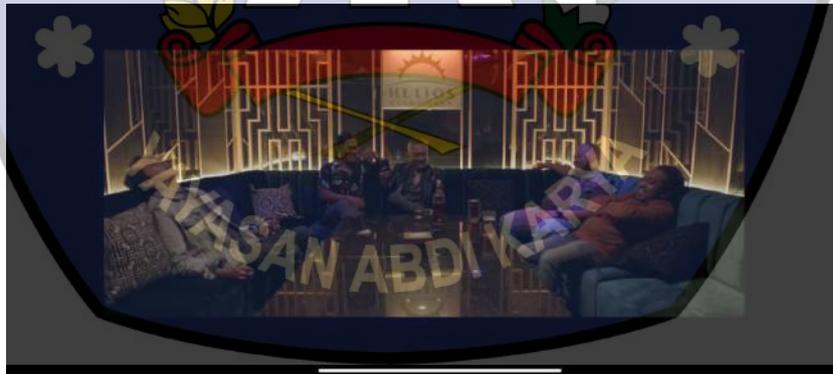
Di lansir dari laman Badan Narkotika Nasional (BNN), melaporkan ada 851 kasus dalam penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan (Narkotika) di Indonesia pada tahun 2022 lalu. Jumlah tersebut naik sebanyak 11,1% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 766 kasus. Sementara tersangka dalam kasus narkoba sebanyak 1.350 orang sepanjang tahun lalu, yang diantaranya ada 64% rumah tangga yang terlibat kasus narkoba yang sering tidak meluangkan waktu bersama keluarga dan 63% rumah tangga yang tidak terlibat kasus narkoba, karena sering meluangkan waktu bersama keluarga.

Selain terdapat konflik keluarga dalam memperebutkan sebuah harta warisan, dalam film Gara-Gara Warisan ini peneliti juga mendapatkan *scene* dimana sikap seorang ayah yang pilih kasih terhadap ke-3 anaknya, yang hal tersebut juga dapat memicu masalah dalam hubungan antar saudara. Film Gara-Gara Warisan menceritakan bagaimana kehidupan sebuah keluarga yang hidup sederhana dan harmonis hingga semuanya berubah ketika ayahnya melarang anak pertamanya untuk mengikuti seleksi Timnas Bola.



1.1 *Scene* penolakan seorang ayah terhadap cita-cita Adam

Sikap ayahnya yang pilih kasih membuat ketiga anaknya tidak akur satu sama lain. Hingga pada saat ibunya meninggal karena sakit dan ayahnya menikah lagi, hal tersebut membuat anak pertama dan kedua tumbuh dengan rasa benci dan hidup masing-masing saat beranjak dewasa. Sedangkan, anak ketiganya selalu dapat kepercayaan dan kasih sayang yang penuh hingga ia tumbuh menjadi seorang pecandu narkoba dan hidup terpisah dari ayahnya dan kedua kakaknya.



1.2 Gambar *Scene* Dicky sedang menghisap narkoba jenis sabu

Atas sikap ayahnya yang pilih kasih, membuat anak pertamanya menjadi selalu menyalahkan sikap ayahnya atas kegagalan dalam hidupnya demi menuruti keinginan ayahnya dan selalu mengalah dengan adiknya yang paling di sayang.

Dan anak keduanya menjadi membenci ayahnya karena menikah lagi dan menganggap bahwa ayahnya telah menggantikan sosok almarhumah ibunya, dan tumbuh menjadi wanita mandiri dan pekerja keras di sebuah yayasan panti jompo.

Setiap film memiliki daya tarik masing-masing, seperti film Gara-Gara Warisan yang memiliki 4 daya tarik yang menjadikan alasan untuk wajib menonton film ini, diantara lain: Alur Cerita sebagai cerita yang menarik dan tidak membuat para penonton bosan, karena selalu penasaran dengan apa yang tersaji. Alur cerita yang menceritakan perpecahan ikatan tali persaudaraan yang terpaksa harus berkumpul bersama demi mendapatkan harta dari sang ayah.

Dalam ritme film, Awal film ini akan mengajak para penonton untuk bertamasya bersama keluarga Pak Dahlan untuk melihat kegembiraan, keceriaan, bahkan kelucuan yang mampu membuat para penonton untuk tersenyum menikmati kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh keluarga pak Dahlan. Walaupun, memiliki keterbatasan ataupun masalah tidak dapat menghalangi keluarga ini untuk tertawa sembari menikmati hidup.

Di akhir dalam cerita film, Muahdkly memperlihatkan bagaimana keluarga Dahlan untuk menyelesaikan sebuah konflik yang besar. Konflik di film ini diselesaikan tidak secara “terpaksa”, melainkan menggunakan jalur penyelesaian yang dapat di terima oleh akal sehat. Para pemeran menyelesaikan dengan mengandalkan kemampuan masing-masing, tanpa ada bantuan tangan dari orang yang tidak dikenal yang biasanya muncul di akhir-akhir film.

Nilai yang bisa diambil, Film ini memiliki nilai yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, membuat para penonton di ingatkan bahwa sebagai bagian

dalam anggota keluarga, bahwa terdapat nilai-nilai dasar yang terkandung dalam keluarga seperti nilai kerukunan, saling membantu dan menjaga, saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dalam film ini juga dapat terlihat bahwa dampak dari hilangnya nilai-nilai tersebut.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti film yang di sutradarai oleh Muhadkly Acho karena terdapat konflik yang dapat diteliti menggunakan penelitian semiotika Roland Barthes yang dimana seharusnya konflik yang terjadi harus diselesaikan melalui berbagai cara karena konflik yang tidak selesai akan menimbulkan konflik baru yang lebih besar.

Dalam sebuah film, biasanya terdapat sebuah makna seperti yang di kemukakan oleh Roland Barthes yaitu Penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). dimana biasanya penonton hanya mengetahui makna sebuah film secara menyeluruh, namun ketika dianalisis lebih dalam akan terdapat lebih banyak makna, denotasi, konotasi dan mitos (Wirianto, 2016:27). Dalam semiotika, yang lebih penting pada sebuah film adalah digunakan nya tanda-tanda yang ikonis menggambarkan sesuatu isyarat sebuah pesan kepada penonton melalui dialog atau perilaku yang dilakukan oleh pemeran.

Tanda-tanda tersebut merupakan berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang sebuah tanda adalah Semiotika (Vera, 2022:03). Terdapat sebuah keterkaitan antara komunikasi dengan semiotika yaitu, komunikasi merupakan sebuah proses pertukaran pesan. Pesan yang dimaksud terdiri dari 3 elemen yang terstruktur, yaitu: tanda dan simbol, bahasa, dan wacana.

Pesan dalam komunikasi yang melibatkan sebuah tanda harus memiliki sebuah makna, terutama memiliki makna bagi penggunanya. Karena, tanda dan maknanya akan berperan penting dalam komunikasi karena tanda adalah sebuah fungsi utama dalam membangkitkan sebuah makna (Vera, 2022:08).

Berdasarkan latar belakang ini maka judul yang dipilih peneliti adalah “Representasi Komunikasi Konflik Keluarga dalam Film Gara-Gara Warisan” melalui kajian analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, yaitu: menentukan unit analisis penelitian berupa adegan yang mengandung pesan simbolik keluarga dan penyelesaiannya, membangun makna denotasi dari pesan simbolik, membangun makna, konotatif dari makna denotasi, dan mencari mitos atau tatanan budaya dari makna konotasi yang telah dibangun pada langkah sebelumnya.

Dan kemudian film Gara-Gara Warisan di analisis dan di labeli oleh penanda nya untuk membentuk sebuah tanda, yang kemudian tanda tersebut dianalisis kembali untuk mengetahui bagaimana komunikasi konflik dalam sebuah keluarga dan cara penyelesaiannya yang di representasikan melalui sebuah tanda visual (bahasa tubuh dan ekspresi) dan tanda audio (dialog).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari keseluruhan uraian yang terdapat dalam latar belakang, maka peneliti mengambil rumusan masalah berupa Bagaimana Representasi Komunikasi Konflik keluarga dalam Film Gara-Gara Warisan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana representasi komunikasi konflik dalam film Gara-Gara Warisan.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menyajikan sebuah informasi mengenai representasi komunikasi konflik dalam film Gara-Gara Warisan dan menyajikan informasi mengenai analisa semiotika Roland Barthes.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna dan dapat menjadi acuan dalam menambah referensi dan informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti seputar Representasi Komunikasi Konflik dengan analisa semiotika Roland Barthes.